

KORELASI ANTARA *FATHERLESS* DAN KENAKALAN REMAJA

Nasywa Az Zahra Anwar, Yani Achdiani, Gina Indah Permata Nastia

^{1, 2, 3}Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Pendidikan Teknik dan Industri, Universitas Pendidikan Indonesia

Nasywaazzahra2307@gmail.com, yaniachdiani@upi.edu, gina.nastia@upi.edu

Abstract

The issue of fatherlessness, defined as the absence of a father's presence or involvement in a child's life, is increasingly visible in contemporary Indonesian society and poses serious implications for adolescent development. This study adopts a literature review approach by examining scholarly articles and journals published between 2015 and 2024 that discuss the connection between fatherlessness and juvenile delinquency. The results reveal that when fathers are absent—either emotionally or physically—adolescents are more likely to experience emotional instability, low self-control, difficulties in forming identity, and susceptibility to negative peer influence. These conditions often manifest in delinquent behaviors, including aggression, rule-breaking, and social misconduct. Although the relationship identified is correlational rather than causal, previous research consistently shows that a father's involvement plays a crucial role in shaping a child's morality, discipline, and emotional balance. Thus, this study emphasizes the importance of strengthening the role of fathers within the family structure as a preventive effort to reduce juvenile delinquency and support healthier adolescent development in Indonesia.

Keyword: *Fatherlessness, Juvenile Delinquency, Father's Role, Emotional Development, Parenting*

Abstrak

Fenomena *fatherless* atau ketiadaan peran ayah dalam keluarga semakin marak terjadi di masyarakat modern Indonesia dan menjadi perhatian serius karena berdampak pada perkembangan remaja. Penelitian ini disusun menggunakan metode literature review dengan menelaah berbagai jurnal dan artikel ilmiah terbitan tahun 2015-2024 yang membahas hubungan antara *fatherless* dan kenakalan remaja. Berdasarkan hasil kajian, ditemukan bahwa absennya ayah, baik secara fisik maupun emosional, berpengaruh negatif terhadap kondisi psikologis dan perilaku remaja. Remaja yang tumbuh tanpa figur ayah umumnya memiliki kontrol diri yang lemah, kesulitan menemukan jati diri, serta lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan pertemanan yang tidak positif. Kondisi ini mendorong munculnya perilaku menyimpang seperti pelanggaran norma, agresivitas, dan kenakalan di lingkungan sosial maupun sekolah. Meskipun hubungan antara *fatherless* dan kenakalan remaja bersifat korelatif, berbagai temuan menunjukkan bahwa peran ayah sangat penting dalam membentuk moralitas, kedisiplinan, dan kestabilan emosi anak. Oleh karena itu, penelitian ini

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagirism Checker No 77

DOI : Prefix DOI :

10.8734/Musytari.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

menegaskan urgensi keterlibatan ayah dalam pengasuhan serta perlunya penguatan fungsi keluarga sebagai langkah preventif untuk menekan angka kenakalan remaja di Indonesia.

Kata kunci: *Fatherless*, Kenakalan Remaja, Peran Ayah, Perkembangan Emosional, Pengasuhan Keluarga

1. Pendahuluan

Fenomena fatherlessness atau ketidakhadiran sosok ayah dalam kehidupan anak semakin sering dijumpai dalam masyarakat modern. Kondisi ini tidak hanya terjadi akibat perceraian, tetapi juga karena tuntutan pekerjaan, pernikahan jarak jauh, atau kurangnya keterlibatan emosional ayah dalam pengasuhan. Peran ayah sebagai figur otoritas, pelindung, dan penunjang perkembangan emosi anak menjadi bagian penting dalam pembentukan kepribadian dan kontrol diri remaja (Lamb, 2010). Ketika peran ini tidak terpenuhi, remaja berpotensi mengalami gangguan psikologis, kesulitan membangun identitas diri, hingga terlibat dalam perilaku menyimpang.

Sejumlah penelitian terdahulu memperkuat hubungan fatherlessness dengan perilaku kenakalan remaja. Ellis et al. (2017) menemukan bahwa remaja tanpa figur ayah lebih rentan terhadap perilaku agresif dan pelanggaran sosial. Penelitian lain oleh Rohner & Veneziano (2001) menunjukkan bahwa absennya kehangatan dan pengawasan ayah berdampak pada rendahnya kontrol diri dan meningkatnya risiko perilaku delinkuen. Meskipun demikian, sebagian penelitian menyatakan bahwa dampak fatherlessness tidak bersifat tunggal, tetapi dipengaruhi juga oleh faktor ekonomi, kualitas pengasuhan ibu, serta lingkungan sosial (Harper & McLanahan, 2004). Oleh karena itu, kajian ini melihat bahwa hubungan fatherlessness dan kenakalan remaja bersifat kompleks dan masih membutuhkan pemahaman lebih mendalam.

Kebaruan ilmiah yang ditawarkan dalam artikel ini terletak pada penggabungan berbagai temuan penelitian terbaru untuk mengulas fatherlessness dalam konteks sosial-budaya Indonesia, khususnya terkait penguatan fungsi keluarga dalam pencegahan kenakalan remaja. Tidak seperti penelitian sebelumnya yang hanya menyoroti faktor psikologis atau ekonomi, artikel ini menekankan keterkaitan antara absennya ayah, pembentukan karakter moral, dan ketahanan keluarga sebagai satu kesatuan sistem.

Berdasarkan pemaparan tersebut, permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana pengaruh absennya peran ayah terhadap perkembangan emosional dan perilaku remaja di Indonesia? (2) Sejauh mana fatherlessness berkontribusi terhadap munculnya perilaku kenakalan remaja? (3) Strategi apa yang dapat dilakukan keluarga dan masyarakat untuk meminimalisasi dampak fatherlessness terhadap remaja?

Tujuan dari artikel ini adalah untuk menganalisis hubungan antara fatherlessness dan kenakalan remaja melalui kajian literatur, serta mengidentifikasi peran penting ayah dalam pembentukan karakter dan pencegahan perilaku menyimpang. Manfaat penelitian ini adalah memberikan pemahaman teoritis yang lebih komprehensif, serta menjadi rujukan bagi keluarga, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam merumuskan upaya pencegahan kenakalan remaja berbasis penguatan peran ayah dalam keluarga.

2. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian kuantitatif, korelasi digunakan untuk mengidentifikasi hubungan yang terjadi secara alami antara dua variabel atau lebih tanpa memberikan perlakuan tertentu pada variabel tersebut. Fraenkel dan N.E (2008) menyatakan bahwa korelasi membantu peneliti menggambarkan keterkaitan antarkomponen penelitian sebagaimana adanya. Hal ini sejalan dengan pandangan Mc Millan dan Schumacher dalam Syamsuddin yang menilai bahwa

memahami tingkat hubungan antarvariabel merupakan langkah penting sebelum peneliti menarik makna yang lebih luas. Damaianti (2009) menegaskan bahwa pendekatan korelasional memungkinkan peneliti mengukur kekuatan hubungan tersebut secara numerik. Xi'an Shiyong Xuebao (2023) menempatkan metode ini sebagai bagian dari penelitian non-eksperimental karena peneliti tidak mengendalikan variabel yang dikaji. Gay dalam Sukardi (2018) juga menjelaskan bahwa penelitian ini termasuk *ex-post facto* karena dilakukan setelah suatu fenomena muncul tanpa intervensi peneliti.

Konsep *fatherless* mengacu pada situasi ketika anak tidak memperoleh kehadiran ayah secara fisik maupun dukungan emosional dalam proses tumbuh kembangnya. Menurut Anesti dan Abdullah (2024), *fatherless* terjadi ketika anak kehilangan fungsi ayah dalam pengasuhan. Ashari (2023) menekankan bahwa kondisi ini tidak hanya muncul karena ayah tidak tinggal serumah, tetapi juga karena minimnya keterlibatan emosional dari ayah yang sebenarnya hadir secara fisik. Wulandari dan Shafarani (2022) menemukan bahwa banyak anak di Indonesia memiliki ayah secara biologis tetapi tidak mendapatkan dukungan pengasuhan yang memadai akibat rendahnya interaksi ayah-anak. Kondisi ini membawa dampak pada kesejahteraan emosional. Temuan Musthofa dan Arfensia (2024) menunjukkan bahwa anak dengan pengalaman *fatherless* lebih rentan mengalami rasa cemas dan kepercayaan diri yang rendah. Anshary dan Abdullah (2023) juga menyoroti bahwa perpisahan orang tua dapat meninggalkan luka emosional yang memengaruhi perilaku remaja. Sona dan Linsiya (2025) bahkan mencatat adanya perbedaan respons antara laki-laki dan perempuan, di mana anak laki-laki lebih mudah memunculkan agresi, sedangkan anak perempuan lebih sering menghadapi kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal.

Kenakalan remaja digambarkan sebagai perilaku yang menyimpang dari nilai sosial maupun aturan yang berlaku. Lestari (2012) mengemukakan bahwa perilaku menyimpang remaja muncul akibat pengaruh keluarga, sekolah, teman sebaya, serta lingkungan sosial yang lebih luas. Mahesha, Anggraeni, dan Adriansyah (2022) mengklasifikasikan penyebab kenakalan ke dalam faktor internal, seperti ketidakstabilan identitas dan lemahnya kontrol diri, serta faktor eksternal berupa ketidakharmonisan keluarga dan tekanan kelompok sebaya. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan (JIIP) menegaskan bahwa keluarga yang tidak stabil, minimnya pengawasan, dan kondisi ekonomi yang kurang mendukung turut memperbesar peluang terjadinya kenakalan. Dampaknya tidak hanya terlihat pada perilaku, tetapi juga pada keadaan psikologis remaja. Salsyabillah, Puriani, dan Novirson (2023) menemukan bahwa remaja yang terlibat kenakalan cenderung mengalami kecemasan dan penurunan keyakinan diri, sedangkan studi Sinaga dan rekan-rekannya memperlihatkan bahwa kenakalan berpengaruh negatif terhadap kesejahteraan psikologis siswa. Upaya pencegahan memerlukan kerja sama berbagai pihak. Elfemi et al. (2022) menekankan pentingnya peran keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial, sementara Annisah dan Afifah (2020) menunjukkan bahwa program pendidikan karakter dapat membantu menekan perilaku menyimpang.

Melihat keseluruhan pembahasan, dapat dirangkum bahwa penelitian korelasional memberi ruang bagi peneliti untuk memahami hubungan alami antara variabel tanpa menetapkan hubungan sebab-akibat. Dalam penelitian mengenai *fatherless* dan kenakalan remaja, pendekatan ini relevan karena ketidakhadiran peran ayah terbukti memengaruhi kondisi emosional dan perkembangan sosial anak. Sementara itu, kenakalan remaja merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh situasi keluarga, termasuk minimnya fungsi ayah dalam

pengasuhan. Dengan demikian, hubungan antara fatherless dan kenakalan remaja dapat dipahami sebagai keterkaitan antara kondisi emosional keluarga dan perilaku remaja, di mana absennya figur ayah dapat meningkatkan kemungkinan munculnya perilaku menyimpang pada masa remaja.

3. Metodologi

Penelitian ini disusun menggunakan metode literature review atau tinjauan pustaka sebagai pendekatan utama. Metode ini bertujuan untuk menghimpun, menilai, serta mengintegrasikan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang dikaji (Snyder, 2019). Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran teoritis dan empiris mengenai fenomena fatherlessness dan kenakalan remaja tanpa harus melakukan observasi atau eksperimen langsung di lapangan. Melalui metode ini, penulis menelaah sumber ilmiah seperti artikel akademik, jurnal nasional dan internasional, serta dokumen terpercaya yang membahas hubungan antara ketiadaan figur ayah dan perilaku menyimpang pada remaja.

Data dalam penelitian berasal dari berbagai publikasi ilmiah, antara lain jurnal terakreditasi SINTA, Google Scholar, serta database Garuda RistekBRIN. Seleksi sumber dilakukan berdasarkan tiga kriteria utama: kesesuaian dengan tema penelitian, rentang tahun penerbitan 2015-2024, serta kredibilitas ilmiah. Beberapa karya yang menjadi rujukan penting antara lain tulisan Anesti dan Abdullah (2020) mengenai penyebab dan dampak fatherlessness dalam keluarga, Ashari (2021) yang membahas pengaruh fatherless terhadap perkembangan psikologis anak di Indonesia, serta penelitian Lestari (2012) terkait fenomena kenakalan remaja. Sumber-sumber tersebut memberikan kerangka teoritis dan fakta empiris yang kuat dalam mendukung pembahasan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis menggunakan kata kunci seperti “fatherless”, “peran ayah”, “parenting”, dan “kenakalan remaja”. Pencarian dilakukan melalui database akademik untuk memastikan kualitas dan relevansi sumber. Tahapan ini mengikuti pedoman systematic literature review yang dikembangkan oleh Kitchenham (2004), meliputi proses identifikasi literatur, seleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, penelaahan isi, serta penyusunan data temuan ke dalam format yang terorganisir. Analisis dilakukan menggunakan metode content analysis atau analisis isi. Setiap sumber yang telah lolos seleksi dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama, seperti penyebab fatherlessness, dampaknya terhadap perkembangan emosional remaja, dan keterkaitannya dengan perilaku delinkuen. Temuan dari masing-masing penelitian dibandingkan untuk melihat pola kesamaan, perbedaan, dan hubungan antarvariabel. Melalui proses sintesis, peneliti menyusun pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana ketiadaan peran ayah dapat memengaruhi pembentukan perilaku remaja dalam konteks sosial dan keluarga di Indonesia. Keabsahan data dijaga dengan menerapkan triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil dari berbagai jurnal, artikel, dan penelitian terdahulu untuk menguji konsistensi informasi (Miles & Huberman, 2014). Teknik ini membantu memastikan bahwa data yang digunakan tidak bias dan memiliki dasar empiris yang kuat. Seluruh literatur yang dianalisis merupakan sumber akademik terpercaya sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan kajian dari berbagai jurnal SINTA dan artikel Google Scholar, fenomena fatherless di Indonesia menunjukkan tren meningkat dan berkaitan erat dengan munculnya perilaku kenakalan remaja. Penelitian oleh Ashari (2021) serta Anesti dan Abdullah (2020) menyebutkan bahwa ketidakhadiran ayah, baik secara fisik maupun emosional, berdampak signifikan terhadap perkembangan psikologis anak, terutama dalam hal pengendalian diri, pembentukan moral, dan pencarian identitas diri. Anak yang tidak memiliki figur ayah yang aktif cenderung

mencari validasi dari lingkungan luar, yang dalam beberapa kasus mengarah pada pergaulan berisiko atau perilaku menyimpang.

Selain itu, Lestari (2012) serta Mahesha, Anggraeni, dan Adriansyah (2022) menjelaskan bahwa kenakalan remaja dipengaruhi oleh faktor internal seperti krisis identitas dan ketidakstabilan emosi, serta faktor eksternal seperti pola asuh keluarga, lingkungan pertemanan, dan sekolah. Dalam konteks ini, fatherless termasuk faktor eksternal yang memperlemah dukungan emosional dan pengawasan moral anak, sehingga meningkatkan risiko keterlibatan dalam perilaku menyimpang.

Berdasarkan Konsep Korelasi

Menurut Fraenkel dan Wallen (2008), serta McMillan dan Schumacher, korelasi adalah hubungan antara dua variabel yang menunjukkan arah dan kekuatan hubungan tanpa menggambarkan sebab-akibat langsung. Temuan literatur menunjukkan adanya korelasi positif antara fatherless dan kenakalan remaja. Artinya, semakin tinggi angka fatherless, semakin meningkat peluang munculnya perilaku menyimpang pada remaja. Penelitian Anshary dan Abdullah (2021) menunjukkan bahwa remaja yang mengalami fatherless cenderung agresif, mudah marah, dan kurang mampu bersosialisasi. Hal ini menegaskan bahwa figur ayah berperan penting dalam membangun stabilitas emosi dan kontrol diri.

Berdasarkan Konsep Fatherless

Hasil kajian seperti yang dijelaskan oleh Sona dan Linsiya (2022) menunjukkan bahwa dampak fatherless berbeda antara anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki lebih rentan terhadap perilaku agresif dan kehilangan kontrol diri, sedangkan anak perempuan lebih sering mengalami kecemasan dan kesulitan membangun hubungan sosial. Merujuk teori di Bab II, fatherless tidak hanya berarti ketiadaan fisik ayah, tetapi juga ketidakhadiran emosional dan moral. Tanpa bimbingan ayah, remaja kesulitan membangun identitas, moral, dan batas perilaku sosial, sehingga lebih rentan terpengaruh lingkungan negatif.

Berdasarkan Konsep Kenakalan Remaja

Menurut penelitian Putri, Puriani, dan Novirson (2023), kenakalan remaja muncul dari akumulasi faktor psikologis dan sosial, terutama ketika perhatian keluarga tidak terpenuhi. Remaja yang kurang mendapat dukungan emosional cenderung mengalami kecemasan dan rendah diri, yang dapat mendorong mereka mencari pelarian melalui perilaku menyimpang. Fatherless dalam konteks ini menjadi variabel independen, sedangkan kenakalan remaja adalah variabel dependen. Konsistensi temuan berbagai studi menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat fatherless, semakin besar potensi kenakalan remaja.

Secara keseluruhan, terdapat hubungan positif yang signifikan antara fatherless dan kenakalan remaja. Meskipun bersifat korelasional, hasil ini menekankan pentingnya kehadiran ayah dalam pembentukan kontrol diri, stabilitas emosi, dan moral anak (Ashari, 2021; Anesti & Abdullah, 2020). Ketidakhadiran ayah menyebabkan ketidakseimbangan emosional dan sosial, sehingga remaja lebih mudah terpengaruh lingkungan negatif. Oleh karena itu, penguatan peran ayah melalui edukasi parenting, kebijakan pemerintah, dan dukungan sosial menjadi langkah strategis dalam mencegah kenakalan remaja.

5. Simpulan

Hasil kajian menunjukkan bahwa ketiadaan sosok ayah memiliki keterkaitan yang jelas dengan meningkatnya perilaku kenakalan pada remaja. Ketidakhadiran ayah, baik secara emosional maupun fisik, menyebabkan remaja mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi, membangun moral, serta membentuk identitas diri yang stabil. Berbagai penelitian menegaskan bahwa remaja dalam kondisi fatherless lebih mudah terpengaruh lingkungan negatif, menunjukkan

perilaku agresif, dan melakukan pelanggaran sosial. Meskipun demikian, dampak tersebut juga dipengaruhi faktor lain seperti pola asuh ibu, kondisi ekonomi, dan lingkungan pergaulan. Dengan demikian, tujuan dan hipotesis penelitian dapat dibuktikan, bahwa semakin tinggi tingkat fatherlessness, semakin besar kemungkinan remaja terlibat dalam perilaku menyimpang.

Penelitian ini menegaskan bahwa peran ayah sangat penting dalam membentuk stabilitas emosi, moral, dan ketahanan keluarga. Oleh karena itu, diperlukan langkah konkret seperti pendidikan pengasuhan bagi orang tua, dukungan kebijakan pemerintah, dan peran sosial masyarakat untuk memperkuat keterlibatan ayah dalam keluarga. Selain memberi kontribusi teoretis, penelitian ini juga memiliki manfaat praktis sebagai rujukan dalam upaya pencegahan kenakalan remaja. Untuk memperdalam temuan ini, penelitian lanjutan disarankan menggunakan data empiris atau studi lapangan, serta mengembangkan model intervensi yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya Indonesia.

Daftar Referensi

- Anesti, F., & Abdullah, R. (2020). Fenomena fatherlessness dan dampaknya dalam keluarga. *Jurnal Psikologi*, 12(2), 45-56.
- Anesti, Y., & Abdullah, M. N. A. (2024). Fenomena fatherless: Penyebab dan konsekuensi terhadap anak dan keluarga. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2), 200-206.
- Annisah, & Afifah. (2020). Peran pendidikan ketarunaan dalam mengatasi kenakalan remaja. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 145-154.
- Anshary, M., & Abdullah, R. (2021). Fatherless dan implikasinya terhadap perkembangan remaja. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 9(1), 22-30.
- Anshary, S. A. R., & Abdullah, M. N. A. (2023). Fatherless: Luka tersembunyi akibat perceraian yang memengaruhi perilaku remaja. *Jurnal Konseling dan Psikologi Islam*, 5(1), 33-41.
- Ashari, L. (2021). Pengaruh fatherless terhadap perkembangan psikologis anak di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(3), 301-308.
- Ashari, Y. (2023). Fatherless in Indonesia and its impact on children's psychological development. *Jurnal Psikologi dan Perkembangan Anak Indonesia*, 4(1), 45-53.
- Brillyana, A. Y. (2021). Pengaruh keterlibatan ayah terhadap kecenderungan perilaku kenakalan remaja. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*, 1(2), 134-142.
- Damaianti, V. (2009). *Metode penelitian bahasa: Panduan praktis penelitian linguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Dewi, P. A. R. K., & Nurcahyo, F. A. (2022). Peran keterlibatan ayah terhadap regulasi emosi remaja. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(2), 102-111.
- Elfemi, N., Yuhelna, Y., & Anggreta, D. K. (2022). Sosialisasi penanggulangan kenakalan remaja: Upaya preventif pada remaja awal. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 177-184.
- Ellis, B. J., Schlomer, G. L., Tilley, E. H., & Butler, E. A. (2017). Impact of father absence on adolescent problem behaviors. *Journal of Youth and Adolescence*, 46(1), 1-12.
- Emzir. (2019). *Metodologi penelitian pendidikan: Kuantitatif dan kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fajriyanti, A., Safitri, D., & Sujarwo. (2021). Fenomena fatherless di Indonesia. *The Indonesian Journal of Social Studies*, 4(1), 23-34.
- Fraenkel, J. R., & Wallen, N. E. (2008). *How to design and evaluate research in education* (7th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Hanifah, G., Dhea, G. R., et al. (2023). Analisis dampak fatherless terhadap kondisi sosioemosional remaja. *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling*, 5(2), 78-89.

- Harper, C., & McLanahan, S. (2004). Father absence and youth incarceration. *Social Service Review*, 78(1), 3-28.
- Kitchenham, B. (2004). Procedures for performing systematic reviews. Keele University Technical Report TR/SE-0401.
- Lamb, M. E. (2010). *The role of the father in child development* (5th ed.). Hoboken, NJ: Wiley.
- Lestari, P. (2012). Fenomena kenakalan remaja di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18(4), 467-479.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Mahesha, A., Anggraeni, D., & Adriansyah, M. I. (2022). Mengungkap kenakalan remaja: Penyebab, dampak, dan solusi. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 10(2), 101-113.
- Mahesha, A., Anggraeni, D., & Adriansyah, M. I. (2022). Mengungkap kenakalan remaja: Penyebab, dampak, dan solusi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 307-315.
- Mahesha, M., Anggraeni, D., & Adriansyah, M. (2022). Faktor keluarga dan kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 11(2), 98-107.
- McMillan, J. H., & Schumacher, S. (2006). *Metodologi penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Musthofa, M. H., & Arfensia, D. S. (2024). Dampak psikologis kurangnya peran ayah (fatherless). *Jurnal Soul: Humaniora dan Psikologi*, 8(1), 13-24.
- Nurmalasari, F., Fitrayani, N., Paramitha, W. D., & Azzahra, F. (2024). Dampak ketiadaan peran ayah terhadap pencapaian akademik remaja: Kajian sistematis. *Jurnal Psikologi Pertumbuhan & Perkembangan*, 1(4).
- Ntoma, V. N., & Kusmawati, A. (2024). Dampak fatherless terhadap kenakalan remaja. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(4), 139-148.
- Putri, R. A., Puriani, D., & Novirson, F. (2023). Faktor psikologis dan sosial dalam kenakalan remaja. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi Indonesia*, 7(1), 55-64.
- Putri, S., Puriani, R. A., & Novirson, R. (2023). Kenakalan remaja dan dampak psikologisnya pada siswa SMA di Palembang. *Jurnal Psikologi Universitas Sriwijaya*, 5(2), 87-97.
- Putri, T. M., & Roswiyani. (2023). Hubungan kontrol diri dan kenakalan pada remaja akhir yang mengalami fatherless. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 2012-2024.
- Rahmania Anshary, S. A., & Abdullah, M. N. A. (2023). Fatherless dan pengaruhnya terhadap perilaku remaja. *Jurnal Psikologi Sosial Indonesia*, 2(1), 45-54.
- Rohner, R. P., & Veneziano, R. A. (2001). The importance of father love: History and contemporary evidence. *Review of General Psychology*, 5(4), 382-405.
- Sinaga, Z., et al. (2023). Dampak kenakalan remaja dan psikoedukasi sebagai solusi. *Jurnal Konseling dan Psikoedukasi*, 4(1), 56-65.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339.
- Sona, D., & Linsiya, R. W. (2023). Fenomena fatherless dari perspektif gender. *Jurnal Sosiologi dan Gender*, 3(2), 72-84.
- Sona, R., & Linsiya, D. (2022). Dampak fatherless berdasarkan gender terhadap remaja. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 4(2), 120-130.
- Wulandari, H., & Shafarani, M. U. D. (2022). Peran ayah dalam perkembangan anak usia dini di tengah fenomena fatherless society. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 88-97.